



Available online at: [prosiding.relawanjournal.id/index.php/comdev](http://prosiding.relawanjournal.id/index.php/comdev)

## Proceeding of Community Development

Volume 1 (2017): 269-278; DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.32>

“Memberdayakan Masyarakat Melalui Inklusi dan Literasi Keuangan untuk Pembangunan”

# Pengembangan Ekowisata Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal di Palangkaraya

Evi Fitriana<sup>1</sup>, M. Khoiri Ridlwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palangkaraya

Jl. Hiu Putih KM. 7 Palangka Raya, Indonesia

<sup>2</sup>IAIN Palangka Raya

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangkaraya, Indonesia

E-mail: [eviza27@gmail.com](mailto:eviza27@gmail.com)

## Abstrak

Budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu pilihan strategi sebagai counter culture. Nilai-nilai dalam budaya lokal dikembangkan, ditelusuri, dan dianalisis dalam berbagai aspek untuk dapat diangkat dan diinovasi sebagai bentuk-bentuk karya yang tumbuh berdasarkan daya kreatif yang tinggi dan inovasi baru untuk bisa membangun identitas bangsa yang dapat bersaing di dunia global. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan gagasan pengembangan ekowisata berbasis industri kreatif berwawasan kearifan lokal di kota Palangkaraya. Pengembangan ekonomi kreatif di sektor wisata tidak hanya masuk melalui something to buy tetapi juga mulai merambah something to do and something to see melalui paket-paket wisata yang menawarkan pengalaman langsung dan interaksi dengan kebudayaan lokal. Pengembangan ekonomi kreatif melalui paket-paket wisata akan merangsang daerah tujuan wisata untuk menciptakan produk-produk inovatif yang akan memberi nilai tambah dan daya saing. Keberhasilan pengembangan ekowisata ini tidak terlepas dari peran masyarakat lokal sendiri, pengelola usaha, serta dukungan pemerintah daerah setempat.

**Kata Kunci:** ekowisata, industri kreatif, kearifan lokal

## Abstract

*Cultural and local wisdom become one of strategy as counter culture. Value in local wisdom are developed, traced and analyzed in various aspects to be able to establish nation's identity. This research is a development research with qualitative descriptive approach. Data collection was done by observation method, questionnaire and interview. Data analysis using descriptive analysis technique to describe the idea of ecotourism development based on creative industry with local wisdom in Palangkaraya. The creative economy in the tourism sector not only goes through something to buy but also begins to explore something to do and something to see through tour packages that offer hands-on experience and interaction with local culture. The development of creative economy through tourism packages will stimulate tourist destinations to create innovative products that will add value and competitiveness. The success of ecotourism development is inseparable from the role of local communities themselves, business managers, and local government support.*

**Keywords:** ecotourism, creative industry, local wisdom

## PENDAHULUAN

Pengembangan dan promosi pariwisata di tingkat nasional maupun di tingkat daerah dinilai semakin penting untuk mendukung pembangunan nasional. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia perlu mendapat perlindungan serta membutuhkan upaya pelestarian agar dapat menjadi daya tarik wisata yang dapat menarik jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun manca negara. Perkembangan industri pariwisata tidak hanya terkait dengan bisnis perjalanan umum, tetapi juga pada

tingkat kunjungan wisatawan pada kawasan-kawasan yang dilindungi seperti taman nasional, cagar alam, dan yang lainnya.

Kreativitas merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global pada abad ke 21 ini. Perilaku kreatif menjadi tuntutan dalam menghadapi persaingan hidup pada era globalisasi (Agung, 2015). Kreativitas dalam segala bidang, termasuk dalam bentuk-bentuk ekonomi kreatif, yang selalu tampil dengan nilai tambah yang khas, menciptakan “pasar” baru yang luar biasa, dan berhasil menyerap tenaga kerja serta pemasukan yang menjanjikan.

Pengembangan ekowisata dan industri kreatif harus ditumbuhkembangkan guna mendukung pembangunan nasional dan menghadapi tantangan ekonomi global. Pengembangan kedua sektor ini juga menjadikan tantangan setiap daerah untuk mengembangkannya sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki.

Pemerintah RI telah meluncurkan cetak biru Ekonomi Kreatif Indonesia, yakni konsep ekonomi baru berorientasi pada kreativitas budaya serta warisan budaya dan lingkungan dalam upaya menanggapi arus deras gelombang ekonomi keempat. Landasan utama industri kreatif adalah sumber daya manusia Indonesia yang akan dikembangkan sehingga mempunyai peran sentral dibanding faktor-faktor produksi lainnya.

Ekonomi kreatif merupakan era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusianya sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi kreatif. Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Indonesia Kreatif, 2014).

Menumbuhkembangkan ekonomi kreatif tidak lepas dari budaya setempat. Budaya harus menjadi basis pengembangannya. Dalam kebudayaan lokal ada yang disebut dengan kearifan lokal yaitu suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu daerah. Menurut Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal menjadi nilai-nilai yang bermakna antara lain, diterjemahkan ke dalam bentuk fisik berupa produk kreatif daerah setempat. Ekonomi kreatif tidak bisa dilihat dalam konteks ekonomi saja, tetapi juga dimensi budaya. Ide-ide kreatif yang muncul adalah produk budaya.

Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Kata kunci yang mampu mendorong inovasi dalam sektor perekonomian yang dikembangkan di tengah masyarakat yakni kearifan lokal, ekonomi kreatif dan *added value*.

Penelitian Barus (2015), Kabupaten Serdang sebagai contoh sejak zaman Sultan Sulaiman telah dikenal akan kerajinan anyaman tikar dan pembuatan dodol yang hingga saat ini masih eksis dan telah menjadi salah satu sumber mata pencaharian warga masyarakat. Kerajinan anyaman tikar dan pembuatan dodol tersebut disadari telah menjadi kearifan lokal bagi sebagian masyarakatnya. Hasil penelitian Andriani (2015) mengemukakan kota kreatif yang berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat, yang menunjukkan keunikan, kekhasan dan orignalitas.

Bali sudah mulai menunjukkan hasil ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal yang khas dan unik yang bercirikan agama hindu. Penelitian Sintari (2015) menyimpulkan Bali menjadi putra sulung industri kreatif di Indonesia. Demikian pula hasil penelitian Rini & Czafrani (2010) dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif perlu dilakukan pelestarian budaya lokal yang akan menjual keanekaragaman budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka diperlukan analisis pengembangan ekowisata berbasis industri kreatif berwawasan kearifan lokal di kota Palangkaraya. Sehingga nantinya akan ditemukan alat baru pengembangan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya lokal.

## **METODE**

Sesuai dengan tujuan umum penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan yang menggunakan siklus mulai analisis, desain, evaluasi, dan revisi (Plomp, 2010). Untuk penelitian pada tahap awal, dilakukan metode studi lapangan dengan tujuan melakukan pemetaan terhadap *output* dan *outcome* kreativitas yang muncul dan berkembang di Palangkaraya terutama dalam pemilahan 14 subsektor ekonomi kreatif yang berpotensi sebagai penggerak ekowisata berbasis industri kreatif yang berwawasan kearifan lokal. Subjek penelitian ini adalah kelompok masyarakat pelaku industri kreatif, tokoh masyarakat, pimpinan desa dan adat, dinas pariwisata dan kebudayaan kota, serta dinas pendidikan di Palangkaraya.

Penelitian ini dilakukan di kota Palangkaraya di 5 kecamatan yaitu Bukit Batu, Jekan Raya, Pahandut, Rakumpit dan Sebangau. Hal ini dilakukan karena potensi ekowisata berbasis industri kreatif berwawasan kearifan lokal tersebar merata di seluruh kecamatan di kota Palangkaraya.

Populasi penelitian ini adalah kelompok usaha kecil bidang industri kreatif yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Palangkaraya. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposif didasarkan atas pertimbangan daerah yang industri kreatifnya tergolong maju, sedang dan yang baru tumbuh. Dipilih 8 kelompok Industri Kreatif yang meliputi agrowisata, kerajinan anyaman, kosmetik dan obat herbal, wisata alam, seni pertunjukan, kerajinan senjata tradisional, kerajinan tangan dan kuliner.

Jenis data berupa (1) Karakteristik Usaha, (2) Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Insani, (3) Iklim dan Dukungan Lingkungan, dan (4) Apresiasi Kreativitas Insani yang merupakan aspek utama dalam pengembangan ekowisata berbasis industri kreatif berwawasan kearifan lokal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yang dilanjutkan dengan observasi, dan wawancara. Data penelitian dikumpulkan melalui studi lapangan, studi dokumen, observasi, angket, dan wawancara, dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan rangkaian kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dan penyebaran kuesioner berdasarkan 4 (empat) aspek utama fokus penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan data di tabel tersebut, jumlah responden terdiri atas 8 perusahaan industri kreatif skala kecil, sedang berkembang dan baru tumbuh dalam bidang agrowisata, kerajinan anyaman, kosmetik dan obat herbal, wisata alam, seni pertunjukan, kerajinan senjata tradisional, kerajinan tangan dan kuliner. Angka di tabel menyatakan persentase jumlah responden yang menyatakan "YA" atau setuju dengan kondisi yang sebenarnya.

**Tabel 1. Persentase tentang Karakteristik Usaha, Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Insani, Iklim dan Dukungan Lingkungan, dan Apresiasi Kreativitas Insan**

**A. Persentase tentang Karakteristik Usaha**

| No. | Pernyataan  | YA (%) |
|-----|---|--------|
| 1   | Usaha ditentukan oleh kemampuan bekerjasama dengan pihak terkait  | 90     |
| 2   | Usaha ditentukan oleh kemampuan merangkaikan ide-ide kreatif  | 95     |
| 3   | Usaha ditentukan oleh kemampuan mengkaitkan dengan kebutuhan pasar (konteks) dan menciptakan nilai tambah | 100    |
| 4   | Usaha ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan lingkungan dan teknologi                                     | 91     |
| 5   | Memperhatikan kelestarian lingkungan alam dan budaya  | 89     |
| 6   | Bidang usaha berkaitan dan berciri kearifan budaya lokal dan alam   | 95     |
| 7   | Memiliki potensi daya tarik wisata untuk di kunjungi, untuk dibeli dan sekaligus dipelajari               | 63     |

**B. Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Insani**

| No. | Pernyataan   | YA (%) |
|-----|--|--------|
| 1   | Staf dan karyawan memiliki kategori pekerja keras  | 80     |
| 2   | Staf dan karyawan memiliki kreativitas tinggi  | 82     |
| 3   | Staf dan karyawan memerlukan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan produktivitas                               | 100    |
| 4   | Kekurangan tenaga terampil yang kreatif dan produktif  | 91     |
| 5   | Mengetahui tempat pelatihan atau lembaga pendidikan yang cocok untuk meningkatkan keterampilan staf dan karyawan     | 89     |
| 6   | Tidak merasa kesulitan mendapatkan staf dan tenaga terampil untuk mendukung kami dalam mengembangkan ide-ide kreatif | 93     |
| 7   | Lembaga pendidikan maupun sekolah belum berhasil mencetak tenaga lulusan yang terampil dan kreatif                   | 90     |

**C. Iklim dan Dukungan Lingkungan**

| No. | Pernyataan  | YA (%) |
|-----|---|--------|
| 1   | Dukungan akses jalan dan transportasi cukup baik  | 75     |
| 2   | Sangat didukung oleh pemerintah untuk mendapat perizinan                                    | 85     |
| 3   | Dukungan berupa perlindungan pemerintah terhadap karya kreativitas cukup baik               | 88     |
| 4   | Dukungan berupa penggunaan teknologi modern dan peralatan kerja cukup memadai               | 85     |
| 5   | Dukungan berupa akses permodalan, perbankan, dan jasa keuangan cukup baik                   | 83     |
| 6   | Dukungan aparat dan perangkat pemerintahan, serta masyarakat di lingkungan usaha cukup baik | 90     |
| 7   | Dukungan para pihak dalam meraih akses pasar cukup baik                                     | 92     |

**D. Apresiasi Kreativitas Insan**

| No. | Pernyataan   | YA (%) |
|-----|--|--------|
| 1   | Mendapat sambutan positif dari masyarakat                  | 98     |
| 2   | Pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah             | 70     |
| 3   | Pernah mendapatkan penghargaan dari lembaga non pemerintah | 72     |

|   |   |    |
|---|---|----|
| 4 | Pernah dikunjungi oleh pejabat pemerintah terkait   | 82 |
| 5 | Pernah mendapatkan kunjungan dari tamu domestik maupun manca negara                                   | 73 |
| 6 | Pernah mendapat kunjungan dari lembaga pendidikan, sekolah maupun perguruan tinggi                    | 93 |
| 7 | Pernah dipublikasikan di media, seperti majalah, koran atau televisi lokal, nasional atau luar negeri | 70 |

### **Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata**

Budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu pilihan strategi untuk meminimalisir dampak globalisasi dan menjadi counter culture dominasi budaya massa yang dikuasai oleh negara-negara maju dan berpengaruh besar terhadap pola pikir dan “budaya” masyarakat negara-negara berkembang. Daya tarik unsur-unsur budaya dan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan budaya dalam era global berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut: (a) Dari perspektif strategi kebudayaan, meningkatnya pengaruh globalisasi telah mereduksi nilai-nilai budaya nasional. Budaya lokal memiliki potensi dan peran sebagai budaya tandingan (counter culture) bagi dominasi budaya global yang dimitoskan sebagai sesuatu tidak bisa dielakkan (Fakih, 2003:5).

Budaya lokal dapat menjadi sumber kearifan lokal, sebagai salah satu sumber sikap kritis terhadap globalisasi. Munculnya kecenderungan gaya hidup baru yang berakar pada seni tradisi merupakan indikasi positif bangkitnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat. Seni tradisi yang masih bertahan dan masih dipertahankan oleh masyarakat di berbagai memiliki nilai filsafat yang tinggi. (b) Dari perspektif desentralisasi atau otonomi daerah, maka daerah dapat menggali dan mengembangkan budaya lokal sebagai modal sosial dan budaya pembangunan masyarakat setempat (Thoyibi, 2004).

### **Tantangan dan Peluang Pengembangan Ekowisata dan Ekonomi Kreatif**

Berlakunya perekonomian global seperti MEA (Masyarakat Ekonomi Asia), menjadikan sumber daya manusia dan produk yang dihasilkan untuk dapat bersaing menjadi kekuatan tersendiri (Kesuma, 2016). Negara yang hanya mengandalkan sumber daya alam dengan kualitas SDM yang masih terbatas membuat produk yang ditawarkan menjadi sedikit yang nantinya menjadi kendala untuk bersaing di level global. Keanekaragaman budaya dan sumber daya alam di Indonesia merupakan modal besar dalam mengembangkan ekowisata dan ekonomi kreatif masyarakat yang sama-sama memiliki kekuatan untuk bersaing dengan negara lain yang sudah terlebih dahulu mengembangkan sektor pariwisata untuk menghadapi ekonomi global.

Kota Palangkaraya memiliki tujuan wisata yang kompleks, seperti wisata alam di Bukit Batu dan sungai Kahayan, budaya khas suku Dayak, kerajinan tangan, kuliner dan kesenian. Tujuan wisata tersebut merupakan aset yang dapat dikembangkan baik dalam bentuk ekowisata maupun ekonomi kreatif. Keduanya merupakan aset unggulan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Terdapat beberapa tantangan yang perlu ditindaklanjuti dan direspon untuk mengembangkan ekowisata yang berdaya saing seiring dengan berkembangnya ekonomi kreatif di wilayah Palangkaraya yang meliputi:

1. Perlunya peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan pengembangan dan pendidikan untuk mendukung terlak-sananya ekowisata dan ekonomi kreatif yang berdaya saing.
2. Perlunya sarana transportasi yang memadai. Dalam pembangunan berke-lanjutan, perlu perancangan akses jalan dan transportasi untuk dapat meningkatkan pengembangan eko-wisata dan ekonomi kreatif yang lebih maju.

3. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat yang perlu ditingkatkan pengembangannya.

Selain ketiga faktor di atas, terdapat tantangan-tantangan yang perlu dianalisis dan dikembangkan lagi untuk keberhasilan pengembangan ekowisata dan ekonomi kreatif.

### **Konsep Pengembangan Ekowisata dan Ekonomi Kreatif**

Kreatifitas merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif, diperlukan sejumlah SDM yang berkualitas dengan daya inovatif dan kreativitas yang tinggi. Pengembangan ekonomi kreatif juga membutuhkan ruang atau wadah sebagai tempat penggalan ide, berkarya, sekaligus aktualisasi diri dan ide-ide kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakukan seiring dengan pengembangan wisata.

Dr. Mari Elka Pangestu dalam Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 menyebutkan beberapa alasan perlunya dikembangkan industri kreatif di Indonesia, antara lain: (1) Memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan; (2) Menciptakan iklim bisnis yang positif; (3) Membangun citra dan identitas bangsa; (4) Berbasis kepada sumber daya yang terbarukan; (5) Menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa; dan (6) Memberikan dampak sosial yang positif. Salah satu alasan dari pengembangan industri kreatif adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut.

Ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik (Ooi, 2006). Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (Yoeti, 1985). *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. Dalam tiga komponen tersebut, kegiatan ekonomi kreatif bisa masuk melalui *something to buy* dengan menciptakan produk-produk inovatif khas daerah.

Lingkup kegiatan ekonomi kreatif mencakup banyak aspek. Departemen Perdagangan (2008) mengidentifikasi setidaknya 14 sektor yang termasuk dalam ekonomi kreatif yang terdiri atas: 1) Periklanan, 2) Arsitektur, 3) Pasar barang seni, 4) Kerajinan (handicraft), 5) Desain, 6) Fashion, 7) Film, video, dan fotografi, 8) Permainan interaktif, 9) Musik, 10) Seni pertunjukan, 11) Penerbitan dan percetakan, 12) Layanan komputer dan piranti lunak, 13) Radio dan televisi, 14) Riset dan pengembangan.

Pengembangan ekowisata di kota Palangkaraya dapat memakai prinsip utama ekowisata yang ditawarkan oleh Choy (Sastrayuda, 2010) yaitu: 1) Lingkungan ekowisata harus bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu; 2) Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat; 3) Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait. 4) Keberlanjutan ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang. 5) Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

Untuk mengembangkan ekowisata berdasarkan prinsip di atas, pemerintah dan masyarakat sekitar harus memiliki konsep ekonomi kreatif yang dapat menawarkan produk yang menarik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan ekonomi kreatif pada masa mendatang akan dapat mengalahkan ekonomi informasi yang menjadi andalan saat ini.

Ekonomi kreatif di sini tidak hanya melibatkan masyarakat atau komunitas sebagai sumber daya yang berkualitas, tetapi juga melibatkan unsur birokrasi dengan pola entrepreneurship (kewirausahaan). Konsep pelibatan birokrasi dalam ekonomi kreatif adalah bahwa birokrasi tidak hanya membelanjakan tetapi juga menghasilkan (income generating) dalam arti positif (Obsore dan Gaebler, 1992). Strategi pengembangan ekonomi kreatif sebagai penggerak sektor wisata dirumuskan sebagai berikut (Barringer): 1) Meningkatkan peran seni dan budaya pariwisata. 2) Memperkuat keberadaan kluster-kluster industri kreatif. 3) Mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif. 4) Melakukan pemetaan aset yang dapat mendukung munculnya ekonomi kreatif. 5) Mengembangkan pendekatan regional, yaitu membangun jaringan antar kluster-kluster industri kreatif. 6) Mengidentifikasi kepemimpinan (leadership) untuk menjaga keberlangsungan dari ekonomi kreatif, termasuk dengan melibatkan unsur birokrasi sebagai bagian dari leadership dan fasilitator. 7) Membangun dan memperluas jaringan di seluruh sektor. 8) Mengembangkan dan mengimplementasikan strategi, termasuk mensosialisasikan kebijakan terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif dan pengembangan wisata kepada pengrajin. Pengrajin harus mengetahui apakah ada insentif bagi pengembangan ekonomi kreatif, ataupun pajak ekspor jika diperlukan.

Pengembangan ekonomi kreatif yang sekaligus membangun ekowisata di Palangkaraya harus sejalan dengan pembangunan daerah, yaitu: pertama, mengutamakan pendefinisian property right dan rule of the game, dan mempertimbangkan aspirasi khususnya penduduk lokal; Kedua, prinsip keadilan ekonomi; ketiga, meningkatkan domestic purchasing power; keempat, penguatan budaya; dan kelima, peningkatan kualitas SDM.

Dalam mengembangkan ekowisata di dalamnya sekaligus dapat ditumbuh kembangkan ekonomi kreatif, sehingga perlu dilakukan pendekatan dalam pengembangan ekowisata yaitu: 1) Pendekatan lingkungan. Wisatawan dituntut untuk mempunyai kesadaran lingkungan, kepekaan sosial budaya, serta mereka harus mampu melakukannya dalam kegiatan wisata. Melalui sifat-sifat empati, wisatawan digugah untuk memberi pengeluaran ekstra untuk pelestarian alam. 2) Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan. Partisipasi masyarakat setempat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan sejak awal, terutama berkaitan dengan beberapa unsur yang mampu mendorong gagasan seperti ekonomi kreatif, dan lain-lain. 3) Pendekatan pengembangan infrastruktur. Penyediaan infrastruktur dasar merupakan kegiatan penting untuk memperkuat pengembangan ekowisata. Jalan, jembatan, air bersih, jaringan telekomunikasi, listrik, sistem pengendalian dan pemeliharaan lingkungan, dan lain-lain. 4) Pendekatan pengendalian dampak ekologi pariwisata. Perlu dirumuskan pembinaan usaha pariwisata oleh pihak-pihak yang akan melakukan monitoring yang sekaligus didukung oleh para ahli di bidang itu. 5) Pendekatan pengelolaan ekowisata. Dibutuhkan pengelolaan ekowisata yang berdasarkan kepada aspek-aspek SDM, seperti keuangan (money), aspek material, aspek pengelolaan (metode) dan aspek market (pasar). 6) Pendekatan pendidikan ekowisata. Ekowisata harus menjamin agar wisatawan dapat menyumbang dana untuk pemeliharaan keanekaragaman hayati, dan lain-lain sebagai salah satu proses pendidikan memelihara lingkungan. Pendekatan pendidikan juga harus mulai bagi penduduk setempat dari dasar, oleh sebab itu diperlukan pendampingan dalam pendidikan. 7) Pendekatan pemasaran. Pendekatan pemasaran ekowisata lebih ditujukan dalam konsep pemasaran sosial dan pemasaran bertanggung jawab, yaitu untuk dapat melestarikan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok usaha industri kreatif pada umumnya mengakui bahwa ketergantungan mereka terhadap (1) kemampuan bekerjasama (sinergisitas) dengan pihak terkait, (2) merangkaikan ide-ide kreatif, (3) mengaitkan dengan kebutuhan pasar dan menciptakan nilai tambah, (4) melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dan teknologi baru, (5) memperhatikan kelestarian lingkungan alam dan budaya, (6) bercirikan kearifan budaya lokal dan alam, (7) memiliki potensi daya tarik wisata untuk dikunjungi, untuk dibeli dan sekaligus dipelajari.

Kesadaran para pelaku industri kreatif terhadap tujuh aspek utama tersebut dapat dijadikan pengembangan industri. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan perkembangan pada abad IPTEKS yang menitikberatkan pada kreativitas sebagai penggerak kemajuan ekonomi.

Munculnya kesadaran terhadap karakteristik, potensi dan peluang industri kreatif dari tahun ke tahun semakin meningkat (Departemen Perdagangan, 2008). Sebagian besar responden mendukung industri kreatif yang sedang ditekuni. Permasalahan yang sedang dihadapi terkait dengan sumber daya insani, seperti kekurangan tenaga terampil, kurangnya tempat pelatihan, sulit mencari SDM yang mau bekerja keras, kesulitan mencari lembaga pelatihan dan pendidikan yang menghasilkan lulusan untuk industri kreatif. Permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, serta lembaga masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas SDM yang kreatif masih rendah, sehingga perlu tindakan nyata yang bersifat segera. Sebagai contoh, memberikan dukungan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan penelitian, kurikulum, jurusan dan program studi yang berorientasi pada sumber daya kreatif.

Mayoritas responden menyatakan bahwa iklim dan dukungan terhadap usaha seperti infrastruktur jalan, perizinan, dan dukungan dari aparat pemerintah cukup baik. Akan tetapi, masih kurang dalam hal akses permodalan, perbankan, dan jasa keuangan serta kurang konsultasi dan perlindungan terhadap karya kreativitas. Dalam penggunaan teknologi modern peralatan kerja, teknologi informasi dan komunikasi juga masih kurang maksimal. Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah bisa bekerjasama dengan perbankan untuk membuat kebijakan dan regulasi yang berpihak pada industri kreatif, memberi kemudahan dan pembinaan.

Berdasarkan data penyebaran kuisioner diketahui bahwa terdapat sambutan yang sangat positif dari masyarakat. Kegiatan industri kreatif pernah dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kunjungan dari lembaga pendidikan, sekolah maupun perguruan tinggi juga pernah dilakukan, pemerintah daerah juga memberikan bantuan dan pembinaan, akan tetapi keberlanjutan dari program tersebut belum dilaksanakan dengan maksimal. Peran publikasi dan promosi dari pemerintah juga masih perlu ditingkatkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Pengelola usaha industri kreatif masih memiliki ketergantungan terhadap kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Ide-ide kreatif dan kebutuhan pasar perlu dirangkai dan dikaitkan untuk menciptakan nilai tambah. Perlunya penyesuaian terhadap lingkungan dan teknologi baru serta lebih memperhatikan kelestarian lingkungan alam dan budaya yang berwawasan kearifan lokal.
2. Untuk mendukung industri kreatif, para pelaku usaha masih terkendala dengan sumber daya insani, seperti kekurangan tenaga terampil yang kreatif dan produktif, kekurangan tempat pelatihan untuk industri kreatif, kesulitan dalam mencari sumberdaya manusia yang mau bekerja keras, kesulitan dalam mencari lembaga pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan lulusan untuk industri kreatif.

3. Dukungan terhadap usaha industri kreatif seperti infrastruktur, jalan, perizinan, dan dukungan aparatur pemerintah cukup baik.
4. Perlu dukungan lebih terkait akses permodalan, perbankan, jasa keuangan, konsultasi dan perlindungan pemerintah terhadap hasil kreativitas, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi modern.
5. Adanya sambutan positif dari masyarakat dan dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, dan lembaga pendidikan.

Saran kepada pemerintah kota Palangka Raya khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan agar merancang dan melaksanakan program-program pengembangan industri kreatif yang terintegrasi dengan pendidikan serta mengarah kepada perkembangan dan pertumbuhan industri kreatif yang berdampak terhadap perekonomian masyarakat. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar mengkaji kembali pengembangan ekowisata berbasis industri kreatif berwawasan kearifan lokal, sehingga dapat dijadikan dasar penetapan kebijakan untuk mengembangkan kompetensi jurusan peserta didik di tingkat SMK. Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu di bidang pendidikan.[]

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Anak Agung Gede. (2015). "Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4, 585-597.
- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makasar: PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press
- Andriani, Dini. (2015). "Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kota Kreatif". (Laporan Hasil Penelitian). Jakarta: Puslitbang Kebijakan Ekonomi Kreatif.
- Barringer, Richard, et.al. (t.th.). "The Creative Economy in Maine: Measurement & Analysis", *The Southern Maine Review*, University of Southern Maine
- Barus, Deliana Rehuliana. (2015). "Analisa Program Studi Ekonomi Kreatif di Kabupaten Serdang". *Skripsi*. Medan: Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatra Utara.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 –2025".
- Fakih, Mansour. (2003). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fandeli, D. (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Indonesia Kreatif. (2014, Januari 24). Apa Itu Ekonomi Kreatif. Disadur 24 Oktober, 2017, dari Indonesia Kreatif:[http://gov.indonesiakreatif.net/ekonomi-kreatif/Kementrian Ekonomi dan Pariwisata Republik Indonesia](http://gov.indonesiakreatif.net/ekonomi-kreatif/Kementrian_Ekonomi_dan_Pariwisata_Republik_Indonesia).
- Kesuma, Andi Ima. (2016). "Membangun Ekowisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean". *Prosiding Seminar Nasional*. Palopo: UNCP Press.

- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Obsore and Gaebler.(1992). "Protection of Traditional Knowledge and Genetic Resources. A Bottom-up Approach to Development." *WIPO Magazine*.
- Ooi, Can-Seng. (2006). *Tourism and the Creative Economy in Singapore*.
- Sastrayuda, Gumelar S. (2010). "Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure".
- Thoyibbi, Muhammad. (2003). *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: MUPUMS, PSB-PS UMS dan Majelis Tarjih dan PPI PP Muhammadiyah.
- Pangestu, Mari Elka. (2008). "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025", disampaikan dalam Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2008, JCC, 4 -8 Juni 2008
- Plomp, Tjeerd. (2010). "Educational Design Research: an Introduction". In Tjeerd Plomp and Nienke Nieveen (Ed). *An Intro-duction to Educational Design Research*. Netherlands: Netzdruk, Enschede an
- Rini, Puspa, & Siti Czafrani. (2010). "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global". *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1, 12-24.
- Sintari, Nita. (2015). *Bali Purta Sulung Industri Kreatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Yoeti, Oka A. (1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.